

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara. Tujuan mulia pendidikan adalah menjadikan siswa mandiri secara intelektual dan membentuk kepribadian yang tangguh, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan potensi pengembangan sosial.¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.² Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 siswa harus aktif dalam pembelajaran, sehingga guru berusaha menciptakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaktif antara guru dan siswa, dapat berupa interaksi langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan. Komponen tersebut terdiri tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh

¹ Achmad Patoni, *Dinamika pendidikan Anak*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 42.

² Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

guru dalam memilih dan menentukan metode, strategi dan pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.³ Berdasarkan kesimpulan tersebut maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi serta inovatif.

Aktivitas belajar merupakan bersifat fisik maupun mental, keduanya itu harus selalu berkaitan dalam kegiatan belajar sehingga tercipta belajar yang optimal. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga membuat suasana yang dapat membawa siswa aktif dalam belajar.⁴ Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Dengan belajar orang dapat memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Belajar memiliki tiga komponen penting yaitu: (1) Kondisi eksternal yaitu suatu dukungan dari luar lingkungan yang dapat menyebabkan siswa menjadi semangat dalam belajar, misalnya dukungan dari orang tua atau keluarga. (2) Kondisi internal yaitu suatu dukungan dari dalam lingkungan yang dapat menyebabkan siswa menjadi semangat dalam belajar, misalnya dukungan dari seorang guru. (3) Hasil belajar yaitu suatu proses kognitif yang menghasilkan informasi, keterampilan dan sikap.⁵ Dari penjelasan di atas bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri siswa, melalui proses belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik.

Mata pelajaran yang dipelajari di sekolah sejak usia dini adalah matematika. Ebbutt dan Straker mendefinisikan matematika yang ada dalam sekolah salah satunya yaitu matematika

³ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020) hal 6.

⁴ Sinar, *Metode Active Learning* Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa (Yogyakarta: Budi Utama, 2018) hal 9.

⁵ Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif (Jakarta: Kencana, 2021) hal 3.

sebagai alat berkomunikasi, sehingga dalam belajar matematika diperlukan adanya interaksi sosial baik interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan. Ebbutt dan Straker juga mengemukakan terdapat 4 karakteristik siswa, salah satunya yaitu siswa mempelajari matematika baik secara mandiri maupun melalui kerjasama dengan temannya. Hal ini juga mendukung pengertian matematika sebagai kegiatan sosial.⁶ Oleh karena itu penting bagi guru dalam melakukan pembelajaran matematika dengan diskusi atau kerjasama.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika mengajar matematika di kelas V MI Pancasila Gondang proses pembelajaran yang berlangsung di kelas V MI Pancasila Gondang masih kurang mendukung terjadinya aktivitas belajar siswa terlihat kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Selama pembelajaran siswa tidak antusias, mengajak temannya berbincang yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Beberapa penyebabnya adalah Sarana dan prasarana cukup memadai buku-buku di perpustakaan masih kurang lengkap, penyampaian materi yang kurang menggugah rasa ingin tahu siswa serta hanya terjadi satu arah dari guru ke siswa. Rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari masih belum tampak dan rasa percaya diri siswa masih kurang. Sebagian siswa masih ada yang menyalin jawaban temannya ketika diberikan tugas atau PR. Selain itu, siswa tidak melakukan diskusi dengan teman sebangku atau lainnya terkait tugas yang dikerjakannya. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak mengalami interaksi dengan siswa lainnya dan sulit

⁶Hidayat, Penerapan Pembelajaran Dengan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 025 Tambusai Utara, Indonesian Journal of Basic Education Volume 1 Nomor 2 Juli, hal 131.

untuk mengajukan ide maupun bekerja sama dalam sebuah kelompok. Siswa hanya memperhatikan penjelasan dari guru kemudian mencatatnya dan mengerjakan latihan soal.⁷

Rendahnya aktivitas belajar akan berdampak pada hasil belajar siswa. Masih banyak siswa yang belum mampu menempuh ketercapaian di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Tabel 1.1 Nilai harian matematika kelas V MI Pancasila Gondang

Materi	KKM	Ketuntasan Belajar		Total Siswa
		Tuntas	Tidak Tuntas	
materi penjumlahan, pengurangan, dua pecahan dengan penyebut berbeda	70	11	18	29 Siswa
besaran yang berbeda (kecepatan, debit)	70	9	20	29 Siswa

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan bakat dengan maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan

⁷ Observasi di kelas V MI Pancasila Gondang.

akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).⁸ Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi lebih baik, model pembelajaran ini membuat siswa belajar bekerja sama dengan teman lainnya dan memiliki dua tanggung jawab yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar.⁹

Ada beberapa upaya yang digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika materi bangun ruang pada kelas V yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana atau mudah diterapkan bagi guru yang belum sering menggunakan pembelajaran inovatif dan mudah dipahami oleh siswa dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan oleh Arifin Dwi Saputra 2020 tentang peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa tema 6 dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD, diperoleh aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 58% dan pada siklus II mengalami peningkatan 20% menjadi 79%. Untuk hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM pada pembelajaran tema 6 subtema 1, rata-rata ketuntasan pada siklus I adalah 56% dan pada siklus II mengalami peningkatan 22% menjadi 78%. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode kooperatif tipe STAD dapat

⁸ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: Grasindo,2018) hal 250.

⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2017) hal 174-175.

¹⁰Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran* (Jakarta: Kencana,2014) hal 118.

meningkatkan aktivitas dan dan hasil belajar siswa kelas V pada tema 6. Penelitian lain oleh Ifa Roselina Zakiah 2019 tentang peningkatan aktivitas dan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat membantu mengatasi masalah siswa dan bisa mencapai tingkat keberhasilan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Persentase aktivitas belajar siklus I sebesar 43% kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 89%. Nilai rata-rata kelas dari pra siklus 55,60 dengan 5 siswa tuntas naik menjadi 13 siswa dengan rata-rata 67,67 di siklus I, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 24 siswa dengan rata-rata 75,35. Sedangkan hasil belajar pra siklus 17,86% meningkat pada siklus I 46,43% meningkat lagi pada siklus II menjadi 86%

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan pembelajaran yang inovatif agar siswa tidak merasa bosan ketika sedang belajar di kelas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas V Materi Bangun Ruang Di MI Pancasila Gondang.”